

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi yang semakin intens telah memicu perubahan signifikan dalam dinamika dunia usaha. Pesatnya pertumbuhan sektor bisnis menuntut perusahaan untuk melakukan penyesuaian strategi serta memperluas aktivitas operasional guna mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah persaingan yang kian kompetitif. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya bagi setiap entitas bisnis untuk terus mendorong inovasi dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki agar mampu mempertahankan dan meningkatkan daya saing.

Pada dasarnya, tujuan utama perusahaan diarahkan pada upaya meningkatkan tingkat profitabilitas sebagai langkah untuk menjamin kesinambungan operasional, mempertahankan kondisi keuangan yang stabil, serta memperkuat posisi kompetitif dalam jangka panjang. Tingkat keberhasilan perusahaan untuk tetap bertahan dan bersaing secara optimal ditentukan oleh pencapaian kinerja yang berkualitas. Kinerja perusahaan tidak hanya merefleksikan hasil pengelolaan sumber daya, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas pengambilan keputusan strategis yang berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Sewandono, 2021).

Lingkungan bisnis global yang terus berubah secara cepat menuntut perusahaan untuk menjaga kestabilan sekaligus keberlanjutan kinerja keuangannya.

Arus globalisasi, perkembangan teknologi yang pesat, dan meningkatnya tingkat persaingan pasar mengharuskan perusahaan mengelola sumber daya secara lebih efektif serta mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika eksternal. Nilai perusahaan ditentukan oleh berbagai aspek, dengan kinerja keuangan sebagai faktor utama yang merefleksikan efisiensi pengelolaan sumber daya dan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan investor serta nilai pasar perusahaan (Fairus Yumna & Kartika, 2025).

Kinerja yang optimal tidak sekadar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, tetapi juga merefleksikan keberhasilan strategi pendanaan, operasional, dan investasi yang diterapkan. Evaluasi terhadap kinerja perusahaan umumnya dilakukan melalui laporan keuangan, karena dokumen tersebut menggambarkan hasil dari berbagai kebijakan serta aktivitas finansial yang telah dilaksanakan. Selain itu, penilaian kinerja keuangan menjadi acuan penting bagi para pemangku kepentingan dalam menilai keberlangsungan usaha serta kemampuan perusahaan menghadapi risiko dan perubahan lingkungan bisnis.

Kinerja keuangan berkaitan langsung dengan laporan keuangan karena informasi yang disajikan di dalamnya menjadi dasar pertimbangan bagi investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya dalam mengevaluasi kondisi serta performa perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk mampu menghasilkan laba secara optimal guna meningkatkan kepercayaan dan minat investor dalam menanamkan modal. Dalam konteks ini, nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang umumnya tercermin melalui pergerakan harga saham di pasar modal.

Penyusunan laporan keuangan yang lengkap, tepat, dan mengikuti standar akuntansi memiliki peran penting sebagai landasan dalam menilai keberlangsungan usaha serta tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Menurut Hery (2021) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan dimanfaatkan untuk menilai kondisi dan performa keuangan perusahaan, baik ditinjau dari perkembangan bisnis, efisiensi operasional, maupun kemampuan menjaga kestabilan finansial secara berkelanjutan (Dea Elsani et al., 2025). Hal ini menjadi semakin penting karena perubahan kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, serta dinamika perilaku konsumen dapat secara langsung memengaruhi tingkat profitabilitas dan nilai perusahaan.

Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu subsektor manufaktur yang memiliki peranan strategis serta kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional. Industri ini menempati posisi sebagai industri manufaktur terbesar ketiga dan paling banyak menyerap tenaga kerja (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Selain berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja dan penggerak aktivitas ekspor, sektor ini juga rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Perusahaan yang beroperasi dalam industri tekstil dan garmen menghadapi berbagai tantangan, antara lain fluktuasi harga bahan baku, ketergantungan pada bahan impor, serta meningkatnya intensitas persaingan global. Oleh karena itu, penilaian kinerja keuangan menjadi aspek krusial dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan operasionalnya (Khoirunisa & Sixpria, 2023).

Subsektor tekstil dan garmen termasuk dalam kategori industri strategis yang memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan serta stabilitas ekonomi Indonesia. Perannya tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan sandang masyarakat, tetapi juga signifikan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kinerja ekspor nasional. Namun demikian, data ekspor pakaian jadi Indonesia periode 2012–2024 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan, di mana nilai ekspor mengalami penurunan dari sekitar 194,1 pada tahun 2012 menjadi 135,4 pada tahun 2020, kemudian meningkat kembali pada tahun 2022, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 sebelum meningkat lagi pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa subsektor tekstil dan garmen memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap permintaan pasar global serta rentan terhadap dinamika perdagangan internasional.

Persaingan di subsektor tekstil dan garmen saat ini semakin intens, khususnya pada pasar ekspor, sebagai konsekuensi dari perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok (Lintang Laily et al., 2022). Situasi tersebut sekaligus menghadirkan peluang bagi industri tekstil dan garmen Indonesia untuk mendorong pertumbuhan dalam lima tahun mendatang, seiring dengan berkurangnya dominasi Tiongkok sebagai pemasok utama ke pasar Amerika Serikat, yang ditunjang oleh keunggulan biaya tenaga kerja serta dukungan kebijakan pemerintah melalui insentif ekspor dan kemudahan investasi. Namun demikian, industri tekstil dan garmen nasional masih dihadapkan pada berbagai kendala internal, seperti keterbatasan penguasaan teknologi, tingkat efisiensi

produksi yang belum optimal, serta ketergantungan terhadap bahan baku impor yang berpotensi melemahkan daya saing dalam jangka panjang.

Seiring dengan munculnya berbagai peluang dan tantangan, perusahaan yang bergerak di sektor tekstil dan garmen dituntut untuk memastikan kondisi keuangan berada dalam keadaan yang sehat. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal secara efektif dan efisien. Penilaian terhadap kinerja keuangan tersebut umumnya dilakukan melalui analisis rasio keuangan, karena rasio-rasio ini memberikan informasi kuantitatif mengenai tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, serta efektivitas aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kontribusi ekonomi yang besar serta tingkat fluktuasi dan tantangan yang dihadapi, subsektor tekstil dan garmen dipilih sebagai objek penelitian karena dinilai relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Selanjutnya, dalam lingkup subsektor tersebut, penelitian ini secara spesifik difokuskan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), karena indeks ini merepresentasikan mayoritas saham syariah di pasar modal Indonesia yang telah melalui proses seleksi berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, perusahaan yang termasuk dalam ISSI wajib memenuhi kriteria tertentu, antara lain rasio utang berbasis bunga terhadap total aset tidak melebihi 45%, serta pendapatan non-halal dibatasi maksimal 5% (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Kriteria tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam ISSI memiliki karakteristik struktur modal yang lebih terkendali dibandingkan perusahaan konvensional, sehingga relevan untuk

mengkaji pengaruh rasio solvabilitas seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba.

Di sisi lain, jumlah saham yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia relatif besar dan terus mengalami peningkatan, yang ditunjukkan oleh pertumbuhan jumlah saham syariah dari 436 emiten pada tahun 2020 menjadi 688 emiten pada tahun 2025. Selain itu, kontribusi saham syariah terhadap kapitalisasi pasar nasional juga mencapai lebih dari 60%, yang menunjukkan bahwa saham syariah telah menjadi bagian dominan dalam pasar modal Indonesia (Saemona et al., 2026). Kondisi ini mencerminkan bahwa Indeks Saham Syariah Indonesia mampu merepresentasikan kondisi pasar saham syariah secara luas, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat representativitas yang lebih baik. Dengan karakteristik tersebut, perusahaan dalam Indeks Saham Syariah Indonesia menjadi objek yang menarik untuk dianalisis karena memiliki batasan keuangan yang spesifik sekaligus berada dalam lingkungan pasar yang terus berkembang. Oleh karena itu, pemilihan Indeks Saham Syariah Indonesia sebagai objek penelitian dinilai relevan untuk memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *Net Profit Growth* (NPG).

Kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu, melaksanakan pembayaran bunga dan dividen sesuai dengan ketentuan yang berlaku, menunjukkan pertumbuhan laba yang stabil atau cenderung meningkat setiap periode, serta mengelola biaya operasional secara efisien. Hal tersebut merefleksikan stabilitas keuangan perusahaan yang menjadi aspek krusial bagi investor dalam proses pengambilan

keputusan investasi. Pada proses penilaian tersebut, investor umumnya menggunakan analisis rasio keuangan, antara lain rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Quick Ratio* (QR), rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta rasio pertumbuhan yang direpresentasikan oleh *Net Profit Growth* (NPG).

Rasio likuiditas dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat mencerminkan tingkat kestabilan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berada dalam kondisi likuid apabila mampu melunasi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu, sedangkan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban tersebut mencerminkan kondisi tidak likuid. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui pengelolaan likuiditas yang efektif berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan serta mendukung keberlanjutan operasional perusahaan (Dea Elsani et al., 2025).

Rasio likuiditas berperan sebagai ukuran untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang umumnya dianalisis melalui *Current Ratio*, *Quick Ratio*, serta *Cash Ratio*. Analisis terhadap rasio-rasio tersebut memungkinkan pihak terkait untuk mengetahui kondisi serta perkembangan aset lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan, baik pada periode berjalan maupun dalam perencanaan periode mendatang. Tingkat likuiditas memiliki peranan yang signifikan dalam penilaian kinerja keuangan karena berkaitan secara langsung dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Syah, 2022).

Konsep likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban keuangan dalam periode jangka pendek. Bertambahnya nilai *Quick Ratio* (QR), semakin baik tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor karena perusahaan dinilai mampu menjaga stabilitas keuangannya, sehingga dana yang tersedia dapat dialokasikan untuk kegiatan investasi yang berpotensi meningkatkan laba serta mendukung kebijakan pembagian dividen.

Struktur modal perusahaan merupakan perpaduan antara sumber pendanaan yang berasal dari modal sendiri (*equity*) dan utang (*debt*). Modal sendiri meliputi *common stock*, *paid-in capital*, *retained earnings*, yang kemudian disesuaikan dengan pengurangan *treasury stock* sebagai bagian dari *internal equity*. Selain berasal dari sumber internal, modal sendiri juga dapat diperoleh melalui *external equity*, yaitu melalui penerbitan dan penjualan saham kepada investor.

Sumber utang perusahaan dapat diperoleh melalui pinjaman dari kreditur maupun melalui penerbitan obligasi. Keberagaman alternatif pendanaan tersebut menuntut manajer keuangan untuk cermat dalam menentukan pilihan sumber dana yang paling sesuai. Hal ini disebabkan setiap jenis pendanaan memiliki karakteristik serta implikasi keuangan yang berbeda bagi perusahaan, sehingga keputusan pendanaan harus dipertimbangkan secara matang.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan sebagai indikator untuk menilai proporsi antara total utang dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Indikator diperoleh dengan membandingkan seluruh liabilitas terhadap modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Pada prinsipnya, sumber pendanaan perusahaan berasal dari

dua komponen utama, yaitu modal internal yang berupa ekuitas serta pendanaan eksternal yang bersumber dari pinjaman.

Keputusan pendanaan berkaitan dengan penetapan sumber dana sekaligus komposisi pembiayaan yang akan dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas operasional dan investasi perusahaan. Struktur pendanaan yang kurang tepat berpotensi meningkatkan risiko finansial serta mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam mengatur arus kas. Ketika tingkat struktur modal perusahaan tergolong tinggi, alokasi dividen umumnya menjadi lebih kecil karena laba yang dihasilkan diprioritaskan untuk memenuhi dan menjamin kewajiban pembayaran utang.

Rasio pertumbuhan digunakan sebagai instrumen untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menunjukkan peningkatan kinerja secara berkelanjutan, khususnya dari aspek keuangan. Rasio ini menggambarkan perkembangan hasil operasional perusahaan, baik melalui peningkatan pendapatan maupun laba, yang mencerminkan prospek serta keberlangsungan usaha ke depannya. Salah satu indikator yang umum digunakan dalam rasio pertumbuhan adalah pertumbuhan laba, yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pertumbuhan laba bersih dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan laba berfungsi sebagai indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan perolehan laba bersih antarperiode (Sinaga & Wangdra, 2021). Laba bersih didefinisikan sebagai keuntungan yang diperoleh setelah dikurangkannya seluruh beban operasional dan nonoperasional, termasuk pajak, dalam satu periode akuntansi. Pengukuran pertumbuhan laba dilakukan dengan membandingkan laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun

sebelumnya, kemudian selisih tersebut dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya untuk mengetahui tingkat perubahannya.

Pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Secara normatif, perusahaan diharapkan mampu mencapai peningkatan laba pada setiap periode, meskipun dalam praktiknya laba dapat mengalami fluktuasi atau bahkan penurunan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan menjadi aspek yang krusial untuk menilai kinerja perusahaan, memperkirakan potensi laba di masa mendatang, serta menjadi dasar dalam penetapan target pertumbuhan laba pada periode berikutnya.

Secara konseptual, peningkatan *Quick Ratio* (QR) menunjukkan semakin kuatnya kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset yang paling likuid tanpa harus mengandalkan penjualan persediaan. Kondisi ini mencerminkan kesiapan perusahaan dalam menghadapi kebutuhan kas yang bersifat mendesak maupun ketidakpastian arus kas. Tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan stabilitas keuangan yang lebih baik, sehingga perusahaan dapat menjalankan operasional secara lebih efisien, meminimalkan risiko gagal bayar, menekan kemungkinan munculnya biaya darurat atau tambahan pembiayaan, serta meningkatkan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan investasi jangka pendek. Dengan demikian, peningkatan *Quick Ratio* (QR) berpotensi mendorong *Net Profit Growth* (NPG) melalui pengelolaan kewajiban lancar yang lebih efektif dan pemanfaatan aset likuid secara optimal, meskipun besarnya dampak tersebut tetap bergantung pada kemampuan

manajemen dalam mengelola dana agar tidak menjadi aset menganggur atau kurang produktif..

Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan apabila dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki. Berdasarkan teori struktur modal, peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) menandakan semakin besarnya ketergantungan perusahaan terhadap sumber pembiayaan berbasis utang, yang disertai konsekuensi berupa kenaikan beban bunga. Beban bunga yang meningkat tersebut akan mengurangi laba bersih, sehingga secara umum kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpotensi menekan *Net Profit Growth* (NPG) karena sebagian pendapatan harus dialokasikan untuk memenuhi kewajiban finansial.

Secara konseptual, komposisi struktur modal yang memanfaatkan utang akan berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan. Meskipun demikian, pada situasi tertentu penggunaan utang secara proporsional dapat menghasilkan leverage benefit, yakni peningkatan laba apabila dana pinjaman diinvestasikan pada proyek dengan tingkat pengembalian yang melebihi biaya utang. Oleh karena itu, pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Growth* (NPG) bersifat kontekstual dan sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola serta mengoptimalkan struktur modal yang dimiliki.

Dalam perspektif pertumbuhan *Net Profit Growth* (NPG), teori keuangan menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh efisiensi operasional, komposisi biaya, kebijakan pendanaan, serta kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif. Peningkatan *Net Profit Growth* (NPG)

dapat tercapai apabila perusahaan mampu mengoptimalkan margin laba, mengendalikan biaya operasional, dan menjaga struktur modal pada tingkat yang proporsional. Dengan demikian, kecukupan likuiditas yang tercermin melalui *Quick Ratio* (QR) serta struktur modal yang sehat yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan faktor penting yang secara bersamaan mendukung keberlanjutan pertumbuhan laba perusahaan.

Dalam perspektif Teori Sinyal (*Signaling Theory*), struktur modal dipahami sebagai sarana komunikasi manajemen kepada pasar mengenai prospek dan kualitas kinerja perusahaan di masa yang akan datang. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berada pada tingkat proporsional dapat ditangkap sebagai sinyal positif, karena menunjukkan keyakinan perusahaan terhadap kemampuannya dalam menghasilkan laba sekaligus memenuhi kewajiban finansial, sehingga berpotensi mendorong peningkatan *Net Profit Growth* (NPG). Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terlalu tinggi cenderung dimaknai sebagai sinyal negatif, sebab mencerminkan tingginya risiko keuangan dan tekanan pembayaran utang yang dapat menurunkan kepercayaan investor serta menghambat pertumbuhan laba perusahaan.

Sebaliknya, teori likuiditas menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kecukupan aset lancar dan efektivitas pemanfaatan dana agar aktivitas operasional perusahaan dapat berjalan secara optimal. Nilai *Quick Ratio* (QR) yang rendah mencerminkan keterbatasan perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka pendek, sementara *Quick Ratio* (QR) yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara produktif sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan laba. Dengan demikian, peningkatan *Quick Ratio* (QR)

umumnya diasumsikan berpengaruh positif terhadap *Net Profit Growth* (NPG), sedangkan peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) cenderung berpotensi menekan pertumbuhan laba. Namun demikian, besarnya pengaruh kedua rasio tersebut tetap bergantung pada praktik manajemen, karakteristik industri, serta strategi pendanaan yang diterapkan oleh perusahaan.

Penelitian oleh Desi Wisnu Wardani (2021) menunjukkan bahwasanya *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover*, dan *Net Profit Margin* (NPM) semuanya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan laba. Temuan pengujian parsial mengungkapkan bahwasanya hanya *Inventory Turnover* yang memiliki dampak substansial, sedangkan *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak (D. W. Wardani, 2021).

Temuan ini menetapkan perlunya studi tentang penerapan hubungan rasio keuangan yang sama pada subsektor tekstil dan garmen, yang memiliki ciri khas tersendiri, termasuk ketergantungan pada bahan baku impor, variabilitas permintaan ekspor, dan sensitivitas terhadap biaya tenaga kerja. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki dampak rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba di industri tekstil dan garmen untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual tentang faktor-faktor penentu yang memengaruhi kinerja keuangan di industri ini. Sejumlah perusahaan tekstil dan garmen yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) terlibat dalam pembuatan produk konsumen non-primer.

Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam penelitian ini ialah PT Argo Pantes Tbk, PT Trisula Textile Industries Tbk, PT Indo Rama Synthetics Tbk, PT

Golden Flower Tbk, PT Sunson Textile Manufacturer Tbk, PT Trisula Internasional Tbk, dan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. Studi ini menganalisis status keuangan subsektor tekstil dan garmen dengan meneliti tiga perusahaan yang memiliki laporan keuangan komprehensif dari tahun 2012 hingga 2024: PT Trisula Internasional Tbk, PT Indo Rama Synthetics Tbk, dan PT Argo Pantes Tbk. Studi ini menyediakan data tentang Quick Ratio (QR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Net Profit Growth (NPG) dari tiga perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2012–2024.

Tabel 1.1

Daftar *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Net Profit Growth (NPG)* pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Quick Ratio		Debt to Equity Ratio		Net Profit Growth	
1	PT. Trisula Internasional Tbk	2012	0,54	-	0,51	-	135%	-
		2013	1,45	↑	0,58	↑	37%	↓
		2014	1,30	↓	0,69	↑	-30%	↓
		2015	1,15	↓	0,74	↑	3%	↑
		2016	0,95	↓	0,85	↑	-33%	↓
		2017	0,91	↓	0,53	↓	-44%	↓
		2018	0,92	↑	0,78	↑	216%	↑
		2019	1,23	↑	0,74	↓	-7%	↓
		2020	0,91	↓	0,66	↓	-110%	↓
		2021	1,08	↑	0,61	↓	-552%	↓
		2022	1,03	↓	0,65	↑	258%	↑
		2023	1,13	↑	0,61	↓	6%	↓
2024	1,09	↓	0,63	↑	22%	↑		
2	PT Indo Rama Synthetics Tbk	2012	0,68	-	1,32	-	-88%	-
		2013	0,70	↑	1,47	↑	-20%	↑
		2014	0,61	↓	1,44	↓	424%	↑
		2015	0,62	↑	1,71	↑	150%	↓
		2016	0,61	↓	1,93	↑	-86%	↓
		2017	0,58	↓	1,77	↓	25%	↑

Lanjutan Tabel 1.1

No	Nama Perusahaan	Tahun	Quick Ratio		Debt to Equity Ratio		Net Profit Growth	
2	PT Indo Rama Synthetics Tbk	2018	0,51	↓	1,31	↓	3337%	↑
		2019	0,47	↓	1,05	↓	-39%	↓
		2020	0,55	↑	1,03	↓	-84%	↓
		2021	0,69	↑	0,95	↓	1257%	↑
		2022	0,61	↓	0,87	↓	-50%	↓
		2023	0,39	↓	0,98	↑	-196%	↓
		2024	0,51	↑	0,96	↓	-54%	↑
3	PT Argo Pantes Tbk	2012	0,18	-	7171,96	-	-15%	-
		2013	0,22	↑	19,46	↓	-4350%	↓
		2014	0,13	↓	-0,77	↓	-7549%	↓
		2015	0,10	↓	-5,11	↓	-60%	↑
		2016	0,09	↓	-3,04	↑	129%	↑
		2017	0,04	↓	-2,13	↑	-42%	↓
		2018	0,03	↓	-2,1	↑	-41%	↑
		2019	0,03	-	-1,98	↑	-15%	↑
		2020	0,02	↓	-1,87	↑	-29%	↓
		2021	0,04	↑	-1,84	↑	-140%	↓
		2022	0,04	-	-1,82	↑	-443%	↓
		2023	0,26	↑	7,36	↑	-64%	↑
		2024	0,34	↑	8,19	↑	-77%	↓

Sumber : Laporan keuangan dari website resmi masing-masing perusahaan (Data diolah 2025)

Keterangan :

↑ = Adanya kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ = Adanya penurunan dari tahun sebelumnya

Merujuk pada data dalam Tabel 1.1, *Quick Ratio* (QR) PT Trisula Internasional Tbk mengalami pergerakan yang cukup tajam, yakni naik dari 0,54 pada tahun 2012 menjadi 1,45 pada 2013, kemudian kembali menurun hingga mencapai 0,91 pada 2020 sebelum menunjukkan perbaikan pada periode selanjutnya. Pola tersebut mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan

cenderung berfluktuasi, sehingga kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berubah dari waktu ke waktu.

Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) juga menunjukkan variasi yang serupa, misalnya meningkat dari 0,51 pada 2012 menjadi 0,85 pada 2016, lalu kembali turun ke 0,53 pada 2017. Pergerakan kedua rasio tersebut menggambarkan bahwa kondisi struktur modal dan likuiditas perusahaan masih mengalami dinamika yang belum sepenuhnya stabil selama periode pengamatan.

Net Profit Growth (NPG) PT Trisula Internasional Tbk memperlihatkan pergerakan yang sangat fluktuatif, ditandai dengan lonjakan signifikan hingga 216% pada tahun 2018 dan 258% pada 2022, namun juga mengalami kontraksi tajam sebesar -110% pada 2020 dan -552% pada 2021. Variasi yang ekstrem dalam pertumbuhan laba tersebut menunjukkan tingginya sensitivitas perusahaan terhadap perubahan biaya produksi, beban operasional, serta tekanan di pasar tekstil. Secara umum, kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan profitabilitas jangka panjang, dengan kinerja operasional yang cenderung tidak stabil.

PT Indo Rama Synthetics Tbk memperlihatkan kecenderungan penurunan pada *Quick Ratio* (QR), yang turun dari 0,69 pada tahun 2011 menjadi 0,47 pada 2019, kemudian hanya mengalami kenaikan terbatas hingga 0,55 pada 2020. Pergerakan tersebut mencerminkan adanya tekanan likuiditas yang berlangsung secara berkelanjutan terhadap kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan tren peningkatan dari 1,28 pada 2011 menjadi 1,93 pada 2016, sebelum akhirnya menurun kembali menjadi 0,87 pada 2022. Pola ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan sempat mengalami peningkatan ketergantungan pada pembiayaan berbasis utang yang berpotensi menambah risiko keuangan dalam jangka panjang.

Net Profit Growth (NPG) PT Indo Rama Synthetics Tbk memperlihatkan tingkat volatilitas yang sangat tinggi, dimulai dari penurunan tajam sebesar -70% pada 2011 menjadi -88% pada 2012, kemudian berbalik meningkat drastis hingga mencapai 424% pada 2014 dan bahkan 3337% pada 2018. Lonjakan tersebut tidak berlangsung stabil karena kembali melemah menjadi -39% pada 2019 dan -196% pada 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan tidak dapat dipertahankan secara konsisten dari waktu ke waktu.

Tingginya fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan sangat sensitif terhadap perubahan biaya energi, dinamika permintaan ekspor, serta ketidakpastian harga bahan baku tekstil di pasar global. Akibatnya, perkembangan *Net Profit Growth* (NPG) PT Indo Rama Synthetics Tbk cenderung sulit diproyeksikan secara akurat dalam penilaian kinerja jangka panjang.

PT Argo Pantes Tbk memperlihatkan penurunan *Quick Ratio* (QR) yang cukup drastis, dari 0,38 pada tahun 2011 hingga merosot menjadi 0,02 pada 2020, meskipun sempat mengalami pemulihan ke 0,26 pada 2023 dan 0,34 pada 2024. Pola tersebut mencerminkan kesulitan perusahaan dalam menjaga tingkat likuiditas secara stabil dari waktu ke waktu. Penurunan yang tajam ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan aset lancar, yang berpotensi memengaruhi

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta meningkatkan risiko likuiditas.

Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan fluktuasi yang sangat ekstrem, seperti kenaikan dari 3,75 pada 2011 menjadi 7171,96 pada 2012, kemudian berubah ke nilai negatif, misalnya -5,11 pada 2015 dan -1,82 pada 2022. Pergerakan tersebut menggambarkan ketidakstabilan struktur modal sekaligus tingginya risiko keuangan perusahaan, sehingga memerlukan perhatian manajerial yang lebih serius dalam pengelolaannya.

Net Profit Growth (NPG) PT Argo Pantes Tbk memperlihatkan tingkat ketidakstabilan yang sangat tinggi, ditandai dengan penurunan dari 12% pada 2011 menjadi -15% pada 2012, lalu merosot tajam hingga -4350% pada 2013 dan -7549% pada 2014. Walaupun sempat menunjukkan perbaikan, seperti meningkat menjadi 129% pada 2016 dan berada di -41% pada 2018, kondisi tersebut belum mampu membalikkan tren profitabilitas secara menyeluruh.

Pada periode berikutnya, penurunan kembali terjadi, misalnya mencapai -140% pada 2021, -443% pada 2022, dan -77% pada 2024. Secara keseluruhan, dinamika pertumbuhan rasio keuangan PT Argo Pantes Tbk menunjukkan tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain dalam subsektor tekstil dan garmen.

Secara umum, kondisi ketiga perusahaan tersebut memperlihatkan bahwa pergerakan *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Growth* (NPG) tidak senantiasa menunjukkan hubungan yang selaras dengan teori keuangan, yang menyatakan bahwa peningkatan likuiditas serta struktur modal

yang efisien semestinya mampu mendorong pertumbuhan laba. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa keterkaitan antara rasio keuangan dan pertumbuhan laba pada subsektor tekstil dan garmen belum membentuk pola yang konsisten.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh gambaran hubungan yang lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Analisis yang lebih mendalam juga penting dilakukan guna mengidentifikasi faktor-faktor internal maupun eksternal yang berperan dalam memengaruhi dinamika kondisi keuangan serta tingkat profitabilitas perusahaan pada subsektor tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengambilan keputusan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait.

Rasio keuangan seperti *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Growth* (NPG) secara konseptual berfungsi sebagai indikator likuiditas, struktur permodalan, dan pencapaian laba, namun adanya ketidakkonsistenan hubungan pada subsektor tekstil dan garmen mengindikasikan bahwa sinyal yang disampaikan melalui rasio tersebut belum sepenuhnya mencerminkan prediksi yang dijelaskan dalam teori. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul ***Pengaruh Quick Ratio (QR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Net Profit Growth (NPG) pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *Quick Ratio* (QR) secara parsial terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2012-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2012-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2012-2024?



C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Quick Ratio* (QR) secara parsial terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2012–2024, serta menganalisis sejauh mana likuiditas perusahaan memengaruhi pertumbuhan laba di tengah dinamika operasional dan kondisi pasar yang fluktuatif.

2. Mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2012-2024.
3. Mengetahui pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2012-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian untuk dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya melalui kajian yang komprehensif mengenai pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana likuiditas dan struktur modal memengaruhi pertumbuhan laba dalam konteks karakteristik industri yang spesifik dan dinamika pasar yang fluktuatif;
- b. Memperkokoh temuan penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Growth* (NPG)

pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);

- c. Mendeskripsikan pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- d. Mengelaborasi serta memperluas kerangka konseptual dan landasan teoretis mengenai pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam merumuskan strategi yang tepat serta sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait penetapan harga saham. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam menyusun kebijakan keuangan dan keputusan investasi yang lebih efektif guna meningkatkan kinerja perusahaan serta memperkuat nilai perusahaan di pasar modal;
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menganalisis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), spesifiknya pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga dapat membantu dalam menentukan pilihan investasi yang tepat serta

memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.;

- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi rujukan dalam proses pembelajaran dan penelitian di lingkungan perguruan tinggi;
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan pemahaman terkait pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Growth* (NPG).

